

## **BAB III**

### **OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel eksogen yaitu sikap (X1), norma subjektif (X2), tingkat religiositas (X3), kepercayaan terhadap lembaga (X4), dan satu variabel endogen yaitu intensi berwakaf uang (Y). Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat muslim di Bandung Raya (Kota Bandung, Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat, Kota Cimahi dan Kab. Sumedang). Alasan penulis memilih Bandung Raya karena pada tahun 2020 terdapat 9.831.411 orang (BPS, 2020) dan jumlah penduduk yang beragama muslim yaitu 9.078.421 orang (BPS, 2020). Alasan lainnya yaitu di Bandung Raya sudah ada lembaga-lembaga amal yang dapat mengelola wakaf uang seperti Sinergi Fondation, Dompot Dhuafa, Rumah Yatim, Rumah Zakat dan lembaga amal lainnya. Kemudian juga Kementerian Agama (Kemenag) telah menetapkan Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang (LKS PWU) dengan total 22 lembaga keuangan penerima wakaf uang (Badan wakaf Indonesia, 2020). Berdasarkan data tersebut, LKS-PWU yang sudah ada di Bandung Raya sudah cukup banyak, baik itu bank umum syariah atau unit usaha syariah. Tentunya dengan jumlah masyarakat muslim yang cukup banyak dan terdapatnya lembaga untuk mengelola wakaf uang ini menjadi ketertarikan penulis untuk mengambil subjek penelitiannya di Bandung Raya. Adapun waktu penyebaran kuesioner yaitu 1 minggu di bulan Agustus 2021.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui proses pengujian dengan pengukuran variabel penelitian kemudian mengujinya sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil olah datanya. Metode kausalitas merupakan penelitian yang ditujukan untuk mencari penjelasan adanya hubungan sebab-akibat antar beberapa konsep atau variabel. Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, penelitian ini juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Muhamad, 2008). Adapun pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan

penelitian menggunakan analisis data yang berbentuk angka, dengan tujuan mengembangkan model matematis serta teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki oleh peneliti (Suryani & Hendrayani, 2016).

### 3.3. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian eksplanatori. Menurut Ferdinand (2014) metode penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis sehingga termasuk ke dalam metode eksplanasi ilmu yang menyatakan hubungan satu variabel dengan menyebabkan perubahan pada variabel lain. Adapun karakteristik dari penelitian ini yaitu replikasi (Ferdinand, 2014), sehingga hasil uji hipotesis harus didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yang diulang dengan kondisi lain yang kurang lebih sama.

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional variabel-variabel yang digunakan yaitu sikap (X1), norma subjektif (X2), tingkat religiositas (X3), kepercayaan terhadap lembaga (X4), dan intensi berwakaf uang (Y).

**Tabel 3.1.**  
**Operasionalisasi Variabel**

Konsep Teoritis	Indikator	Ukuran	Skala
Sikap (X1) adalah perasaan positif atau negatif individu tentang suatu perilaku target (Ajzen, 1991).	Indikator dari sikap yaitu yang dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Rizal & Amin (2017) , Osman (2014) dan Aji, dkk (2020) sebagai berikut: 1. Komponen Kognitif 2. Komponen Afektif 3. Komponen Konotatif	- Komponen kognitif, terdiri dari pengetahuan, persepsi dan keyakinan tentang objek. -Komponen afektif, terdiri dari perasaan suka atau tidak suka. -Komponen konotatif, yakni reaksi atau Tindakan.	Interval
Norma subjektif (X2) merupakan suatu hal yang tekanan dari masyarakat untuk mengambil tindakan tertentu atau tidak	Indikator dari norma subjektif dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian (Osman, Mohammed, & Fadzil, 2016) & Nuraini, Erika, & Fauzi (2018) : 1. Keyakinan Normatif ( <i>Normative Belief</i> )	- Yaitu rekomendasi, pendapat, harapan dan persepsi dari orang lain tentang harus atau tidaknya melakukan suatu tindakan. Di mana keyakinan atau rekomendasi tersebut datang dari keluarga, pasangan, temandekat,	Interval

tindakan tertentu (Ajzen, 1991).	2. Motivasi untuk Patuh ( <i>Motivation to Comply</i> )	rekan kerja, dan tokoh ahli yang dipercaya. - Kekuatan atau motivasi seseorang untuk mampu memenuhi harapan orang lain.	
Tingkat religiositas (X3) McDaniel dan Burnett (1990) mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan.	Tingkat religiositas menurut Ratnasari (2015), Mustofa (2020), dan Ismail (2009) dalam konteks Islam: 1. Keyakinan 2. Praktik agama atau peribadatan 3. Penghayatan 4. Pengalaman 5. Pengetahuan Agama.	- Pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran doktrin terhadap agama Islam seperti iman kepada Allah Swt. dan adanya dunia akhirat. - Perilaku ketaatan dan hal yang dilakukan seseorang untuk seperti ibadah shalat dan kajian Islam. -Mempertahankan fakta bahwa agama mengandung pengharapan tertentu. -Identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengetahuan dan pengalaman seseorang dari hari ke hari. -Harapan bahwa orang yang beragama setidaknya memiliki sejumlah minimal pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi.	Interval
kepercayaan terhadap lembaga (X4) sebagai keyakinan bahwa setiap individu dari suatu organisasi / sektor tidak akan pernah mengeksploitasi kerentanannya pemangku kepentingan yang mempercayakan kepada organisasi dengan bersikap	Menurut Robbins & Judge (2008), Nuraini, Erika, & Fauzi, (2018) dan Ferrinadewi (2008), kepercayaan bisa diukur dengan Integritas, <i>Benevolence</i> , <i>Competency</i> dan <i>Predictability</i>	-Kejujuran dan Kemampuan menepati janji lembaga pengelola wakaf uang. -Perhatian dari lembaga pengelola wakaf uang. -Kemampuan lembaga pengelola wakaf uang. -Konsistensi sikap lembaga pengelola wakaf uang.	Interval

---

adil, andal, kompeten, dan beretika dalam semua transaksi. (Sargeant & Lee, 2004)			
Intensi Berwakaf Uang (Y) intensi atau intensi sebagai kesiapan kognitif untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen I. , 2005)	Ferinaldy dkk (2019) dan Sahal dkk (2020), meliputi tiga indikator, yakni berniat menggunakan, mencoba menggunakan, dan berencana menggunakan.	-Responden berniat berwakaf uang untuk membantu mereka yang terkena dampak Covid-19. - Responden Mencoba memilih wakaf uang sebagai cara untuk berderma. - Responden Berencana untuk berwakaf uang saat Pandemi Covid-19.	Interval

---

### 3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah gabungan dari elemen-elemen data yang berbentuk peristiwa, hal atau orang dengan karakteristik yang serupa menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2014). Adapun populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Muslim Bandung Raya.

Di mana pada tahun 2018 di Bandung Raya jumlah penduduknya terdapat 2.503.708 orang (BPS, 2020) dengan jumlah penduduk yang beragama muslim yaitu 1.731.636 orang (BPS, 2020).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan Sampel Nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) yaitu suatu sampel yang telah dipilih sedemikian rupa dari populasi sehingga setiap anggota dari populasi tidak memiliki peluang atau probabilitas yang sama untuk dijadikan sampel (Ferdinand, 2014). Teknik *sampling* yang dipakai adalah *purposive sampling*. Adapun *purposive sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu masyarakat muslim di Bandung Raya yang belum pernah berwakaf uang dan sudah memiliki minat/keinginan untuk berwakaf uang.

Kemudian kriteria responden yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdomisili di Bandung Raya
2. Beragama Islam
3. Berumur minimal 18 tahun
4. Belum pernah berwakaf uang

Sesuai dengan alat analisis yang akan digunakan yaitu *Structural Equation Model* (SEM-PLS) maka penentuan jumlah sampel minimum yang representatif menggunakan rumus yang dicetus oleh Jacob Cohen karena sampel belum diketahui jumlah populasinya dalam hal ini adalah masyarakat muslim di Bandung Raya yang belum berwakaf uang (Nazir, 2011). Dari rumus Jacob Cohen adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{L}{F^2} + u + 1$$

Di mana:

N = ukuran sampel

$F^2$  = *Effect Size*

u = Banyaknya ubahan yang terkait dalam penelitian

L = Fungsi power dari u, diperoleh dari tabel Power (p) = 0,95 dan *effect size* ( $F^2$ ) = 0,1 L tabel dengan t.s 1% power 0,95 dan u = 5 adalah 19,76

Berdasarkan rumus tersebut, didapatkan hasil sesuai dengan perhitungan

$$N = \frac{19,76}{0,1} + 5 + 1$$

$$N = 203,6$$

Jadi, berdasarkan hasil rumus tersebut penelitian ini mengambil 203 responden untuk diteliti. Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat diperoleh jumlah sampel minimal yang akan diteliti yaitu 203,6 kemudian dibulatkan menjadi 204 sampel. Sehingga responden dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim di Bandung Raya yang belum pernah berwakaf uang.

### 3.6. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai teknik pengujian instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

#### 3.6.1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan kuesioner. Instrumen ini dikembangkan dengan menggunakan skala semantik. Skala ini dapat disebut juga sebagai *semantic differential* (diferensial semantik) yaitu skala yang sering digunakan dalam ilmu sosial terutama untuk pengukuran sikap seseorang seiring berkembangnya waktu, skala ini dapat digunakan untuk mengukur pendapat, personalitas, menggambarkan kehidupan maupun lingkungan seseorang, emosi, kebutuhan personal dan penggambaran pekerjaan (Ghozali, 2006).

Dengan menggunakan skala sematik, maka variabel yang diukur dijabarkan dalam bentuk indikator dan ukuran. Selanjutnya, ukuran dari indikator tersebut diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh responden. Berikut adalah pilihan jawaban yang diberikan:

**Tabel 3.2.**  
**Skala Pengukuran**

Buruk	1	2	3	4	5	6	7	Baik
Rendah	1	2	3	4	5	6	7	Tinggi
Pasif	1	2	3	4	5	6	7	Aktif

*Sumber:* (Sekaran & Bougie, 2017)

Setelah memperoleh jawaban dari responden maka langkah berikutnya adalah mengolah data penelitian. Langkah selanjutnya adalah mengkategorikan masing-masing variabel sebelum data dianalisis lebih lanjut untuk menjawab rumusan hipotesis. Adapun untuk pengkategorian variabel digunakan rumus sebagai berikut (Azwar, 2006):

**Tabel 3.3.**  
**Skala Kategori**

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Keterangan:

$X$  = Skor empiris

$\mu$  = Rata-rata teoritis ((skor min + skor maks)/2)

$\sigma$  = Simpangan baku teoritis ((skor maks – skor min)/6)

### 3.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket/kuisisioner, merupakan penyebaran daftar pertanyaan penelitian kepada responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim Bandung Raya yang dijadikan sampel dalam penelitian mengenai perilaku berwakaf uang, sikap terhadap wakaf uang, norma subjektif, tingkat religiositas, kepercayaan terhadap lembaga, dan intensi berwakaf uang.
2. Studi kepustakaan, yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara menganalisis dan memahami dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, buku, laporan, *website*, dan literatur jenis lainnya yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah interpretasi untuk penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Dengan kata lain, analisis data juga dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di implementasikan.

#### 3.7.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang bagaimana pengaruh sikap, norma subjektif, kepercayaan terhadap lembaga dan tingkat religiositas terhadap intensi berwakaf uang, maka dijawab dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Terdapat prosedur yang dilakukan untuk mengelola data sebagai berikut:

##### 1. *Editing*

Merupakan kegiatan memeriksa angket yang telah diisi dan dikumpulkan, di mana pemeriksaan yang dilakukan berupa kelengkapan pengisian angket secara keseluruhan.

##### 2. *Scoring*

yaitu pemberian skor untuk setiap opsi dari item yang dipilih oleh responden untuk menjawab pertanyaan kuesioner. Memberi skor dengan menghitung bobot nilai dari setiap pertanyaan dalam angket menggunakan skala semantic differential.

##### 3. *Tabulating*

Merupakan perhitungan hasil skor yang dikumpulkan menjadi tabel rekapitulasi secara lengkap untuk seluruh item pada setiap variabel.

##### 4. Rancangan analisis deskriptif

Dalam tahap ini dilakukan analisis dengan beberapa langkah berikut:

- 1) Menentukan jumlah skor kriterium

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Keterangan:

ST = Skor Tertinggi

JB = Jumlah Bulir

JR = Jumlah Responden

- 2) Membandingkan jumlah skor dari hasil angket dengan jumlah skor kriterium, untuk mencari jumlah skor hasil angket menggunakan rumus

$$\Sigma X1 = X1 + X2 + X3 + \dots + Xn$$

Keterangan:

X1 = Jumlah skor hasil angket variabel

X1 – Xn = Jumlah Skor angket masing-masing responden

- 3) Membuat daerah ketegori kontinum

Dalam penelitian ini dapat dilihat gambaran variabel yang diharapkan oleh responden secara keseluruhan dengan cara membagi daerah kategori kontinum ke dalam tiga tingkat.

Tinggi = ST X JB X JR

Sedang = SS X JB X JR

Rendah = SR X JB X JR

Keterangan;

ST = Skor Tinggi

SS = Skor Sedang

SR = Skor Rendah

JB = Jumlah Butir

JR = Jumlah Responden

- 4) Menentukan selisih skor kontinum dari setiap tingkat dengan manggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{skor kontinum tinggi} - \text{skor kontinum rendah}}{3}$$

- 5) Menentukan tingkatan daerah dengan kategori kontinum tinggi, sedang dan rendah. Caranya dengan menambahkan selisih dari mulai kontinum tinggi sampai rendah.

### 3.7.2. Analisis Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Menurut Sahal dkk (2020) PLS-SEM merupakan pengembangan dari beberapa teknik analisis statistik multivariat, yaitu analisis regresi ganda/*path analysis* dan analisis faktor sehingga relevan digunakan pada kajian mengenai hubungan antara konstruk laten (*unobserved*) dalam suatu model yang kompleks dengan melibatkan variabel intervening/variabel antara. PLS-SEM mengguna prosedur metode anggaran regresi berasaskan kuasa dua terkecil biasa (*regression-based ordinary least square, OLS*) dikemukakan untuk kajian yang bersifat penerokaan (Shafinah & Ahmad, 2019).

Alasan menggunakan PLS-SEM adalah karena tujuan penelitian ini untuk memprediksi model, tidak bergantung pada banyak uji asumsi dan karena peneliti cenderung menggunakan data yang lebih kecil. (Juliana, Rahayu, & Wardhani, 2020). *Partial Least Square* tidak hanya merupakan analisis yang fungsi utamanya untuk merancang model tetapi juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori dan dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten.

Metode PLS-SEM ini bersifat *soft modeling*, sebab tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat kecil (di bawah 100 sampel). Selain itu, dapat menganalisis semua jenis data (nominal, ordinal, interval dan rasio) sehingga tidak memerlukan adanya uji normalitas data dan data tidak harus berdistribusi normal (Ghozali, 2014). Oleh karena itu, data penelitian ini tidak mengharuskan memakai *Method of Successive Interval* (MSI) yaitu perubahan data dari ordinal ke interval.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data menggunakan metode PLS-SEM adalah sebagai berikut:

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*) Inner model atau dapat disebut juga sebagai *structural model*, *inner relation*, dan *substantive theory* berfungsi menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory*. Model persamaan dari *inner model* adalah sebagai berikut:

$$\Omega = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

$\Omega$  menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen),  $\xi$  adalah vektor variabel laten eksogen,  $\zeta$  adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya PLS ini mendesain model *recursive*, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen  $\Omega$ , atau sering disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan berikut ini:

$$\Omega_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

$\beta_{ji}$  dan  $\gamma_{jb}$  adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen  $\xi$  dan  $\Omega$  sepanjang *range* indeks  $i$  dan  $b$ , dan  $\zeta_j$  adalah *inner residual variable*.

Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah perilaku berwakaf uang dan intensi berwakaf uang, sedangkan variabel laten eksogennya adalah sikap, norma subjektif, dan tingkat religiositas dan kepercayaan terhadap lembaga.

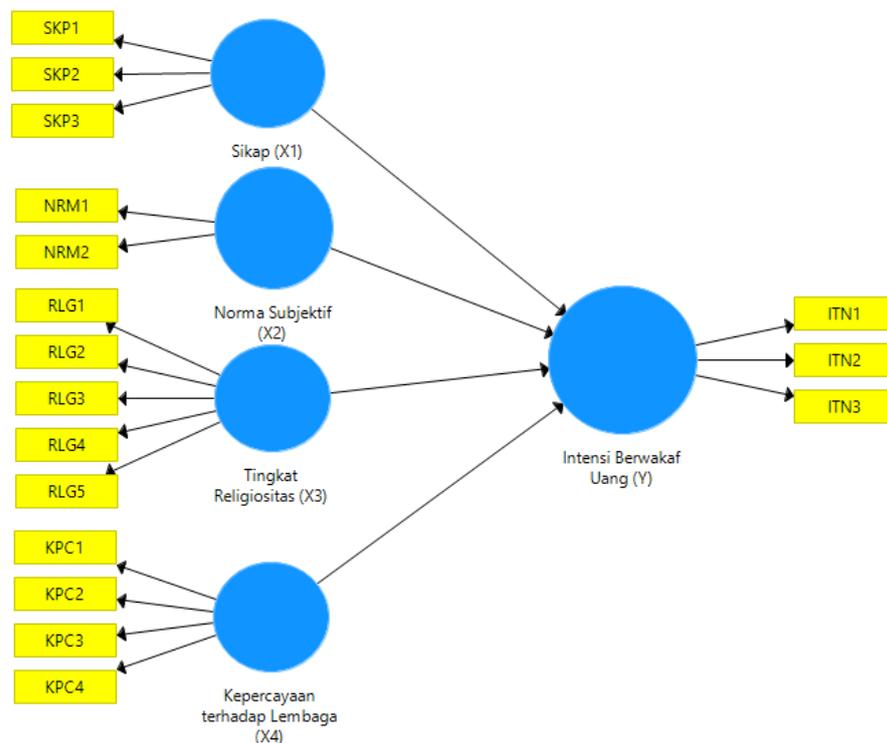
Langkah selanjutnya setelah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun dalam inner model adalah merancang *outer model*. Model yang sering disebut sebagai *outer relation* atau *measurement model* adalah model yang menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator refleksif dengan persamaan sebagai berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

X dan Y dalam model tersebut adalah indikator atau *manifest* variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen,  $\xi$  dan  $\eta$ , sedangkan  $\Lambda_x$  dan  $\Lambda_y$  adalah matrik loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu,  $\epsilon_x$  dan  $\epsilon_y$  menggambarkan simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

Dalam penelitian ini, *outer model* dibangun berdasarkan indikator-indikator variabel endogen intensi berwakaf uang dibangun dengan tiga indikator (ITN1, ITN2, ITN3), variabel eksogen sikap dibangun oleh tiga indikator (SKP1, SKP2, SKP3), variabel eksogen norma subjektif dibangun oleh empat indikator (NRM1, NRM2, NRM3, NRM4), variabel eksogen tingkat religiositas yang dibangun dengan lima indikator (RLG1, RLG2, RLG3, RLG4, RLG5), dan variabel eksogen untuk kepercayaan terhadap lembaga dibangun dengan empat indikator (KPC1, KPC2, KPC3, KPC4). Berikut adalah gambar rancangan model penelitian:



**Gambar 3.1.**  
**Model Penelitian**

## 2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksif

Model evaluasi dalam PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Hal ini karena PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik *parametric* untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Sehingga dalam evaluasi ini akan menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal-hal berikut:

- a. *Convergent Validity* yaitu pengujian yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun menurut Chin (Ghozali, 2014) mengungkapkan bahwa untuk penelitian tahap awal nilai *loading* 0,5-0,6 dianggap cukup baik.
- b. *Discriminant Validity*, uji ini dinilai berdasarkan crossloading pengukuran dengan konstruk atau dengan kata lain melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk melihat baik tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya dapat dilihat pada nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE). Prediksi dikatakan memiliki nilai AVE yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.
- c. *Average Variance Extracted* (AVE), yaitu pengujian untuk menilai rata-rata *communality* pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Nilai AVE harus di atas 0.50, yang mana nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari *variance*.
- d. *Composite Reliability*, pengujian ini dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas model pengukuran dan nilainya harus di

atas 0.70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif lain dari *cronbach's alpha*, apabila dibandingkan hasil pengujiannya maka *composite reliability* lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.

### 3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun *robust* dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Penjelarasannya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis *R-Square* ( $R^2$ ) untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”. Uji ini bertujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Interpretasinya yaitu perubahan nilai *R-Square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*.
- b. Analisis *Multicollinearity* yaitu pengujian ada tidaknya multikolinearitas dalam model PLS-SEM yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance*  $< 0.20$  atau nilai VIF  $> 5$  maka diduga terdapat multikolinearitas (Garson, 2016).
- c. Analisis  $F^2$  untuk *effect size* yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai  $F^2$  sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.
- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* yaitu analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q2 = 1 - (1 - R12)(1 - R22)$$

- e. *Analisis Goodness of Fit* (GoF), berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam output SmartPLS. Menurut Tenenhaus (dalam Hussein, 2015) kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

#### 4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil bootstrapping atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilihat dari nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan begitupun sebaliknya (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

##### a. Hipotesis Pertama

H0:  $\beta = 0$ , artinya sikap tidak berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang.

Ha:  $\beta > 0$ , artinya sikap berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang.

##### b. Hipotesis Kedua

H0:  $\beta = 0$ , artinya norma subjektif tidak berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang.

Ha:  $\beta > 0$ , artinya norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang.

##### c. Hipotesis Ketiga

H0:  $\beta = 0$ , artinya tingkat religiositas tidak berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang.

Ha:  $\beta > 0$ , artinya tingkat religiositas berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang.

d. Hipotesis Keempat

H0:  $\beta = 0$ , artinya kepercayaan terhadap lembaga tidak berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang.

Ha:  $\beta > 0$ , artinya kepercayaan terhadap lembaga berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang.